

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori atau Konsep

1. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa yang berbeda perkembangan fisik, mental, atau sosial dari perkembangan gerak anak-anak normal seperti pada umumnya, sehingga dengan kondisi tersebut memerlukan bantuan khusus dalam usahanya untuk mencapai tahap perkembangan gerak yang maksimal (Dwi, dkk, 2012: 226).

Anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan dapat diartikan seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan fisik, mental, emosi atau tingkah laku yang membutuhkan pelayanan modifikasi dan pelayan khusus agar dapat berkembang secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus meliputi tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, autisme, *down syndrome*, kemunduran (retardasi) mental. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tunanetra

Anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat khusus, mereka masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Tuna Rungu

Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

3. Tuna Grahita

Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik,

komunikasi maupun social, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus.

4. Tuna Daksa

Anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Jika mereka mengalami gangguan gerakan karena kelayuan pada fungsi syaraf otak, mereka disebut *Cerebral Palsy* (CP).

5. Lamban belajar

Lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita biasanya memiliki IQ sekitar 70 – 90. Biasanya dalam hal mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi social, tetapi masih jauh lebih baik disbanding dengan tuna grahita, lebih lamban dari yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

6. Anak Berkesulitan Belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus terutama dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung, atau anak dalam kesulitan pada mata pelajaran tertentu yang diduga karena disebabkan faktor disfungsi neugologis dan bukan disebabkan factor intelegensi, yang sehingga anak tersebut memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

7. Anak cerdas istimewa dan bakat istimewa/ CIBI

Anak berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan Luar biasa adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan/intelegensi, kreatifitas dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya

menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak berbakat sering juga disebut sebagai *gifted & talented*.

2. Lingkungan Belajar Masyarakat

Keberhasilan dalam proses belajar menurut Syah (2005: 144) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (a). faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa; (b). faktor eksternal atau faktor dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. (c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi -materi pelajaran.

Lingkungan merupakan suatu tempat dimana terjadi proses interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia dari sejak dilahirkan hingga meninggal dunia tidak dapat terlepas dari lingkungan. Lingkungan secara langsung mempengaruhi sikap, tingkah laku dan kepribadian seseorang. Menurut Hadi (2003: 84) "Lingkungan (*milieu*) adalah segala sesuatu yang ada diluar orang -orang pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak, seperti: iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, pakaian, tetangga dan lain-lain".

Lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Demikian pula terhadap proses belajar anak didik. Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi ini dapat terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Untuk itu lingkungan yang berada disekitar kita dan yang mempengaruhi proses belajar mengajar disebut lingkungan belajar. Lingkungan belajar ini mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jadi yang dimaksud lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar kita yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar

tersebut harus diperhatikan oleh semua pihak agar prestasi belajar dapat tercapai dengan baik

Ki Hajar Dewantoro menggolongkan lingkungan belajar menjadi 3, yang dikutip oleh Hadi (2003: 87) yaitu: (a) Lingkungan keluarga, (b) Lingkungan sekolah dan (c) Lingkungan masyarakat.

Adapun lingkungan belajar masyarakat dapat dilakukan melalui:

1) Teman Bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap belajar anak dan sebaliknya teman bergaul yang kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula.

2) Lingkungan Tetangga

Corak kehidupan tetangga akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Misalnya: tetangga yang suka judi, menganggur, tidak suka belajar akan mempengaruhi anak yang bersekolah, minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk bersekolah, begitu pula sebaliknya.

3) Aktivitas dalam Masyarakat

Kegiatan ini dapat menguntungkan dan pula merugikan terhadap perkembangan pribadi anak. Siswa harus benar-benar mampu memilih kegiatan yang mendukung kegiatan belajar, bukan malah menjadi penghambat.

d). Media Massa

Termasuk dalam media massa yaitu: radio, televisi, surat kabar dan lain-lain. Mass media yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula bagi anak, begitu pula sebaliknya.

3. SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa)

SDLB adalah sekolah dasar luar biasa pada tingkat pendidikan dasar yang menampung berbagai jenis kelainan seperti anak tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa dalam satu sekolah (Hernawati, 2003:24).

Berdasarkan penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik menurut PP No. 17 Tahun 2010 pasal 133 ayat 2 menjelaskan bahwa satuan pendidikan bagi peserta didik berkelainan pada jenjang pendidikan dasar terdiri dari SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) dan SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luara Biasa). Sedangkan pasal 130 ayat 1 menjelaskan peserta didik berkelainan khusus terdiri dari (a) tunanetra, (b) tunarungu, (c) tunawicara, (d) tunagrahita, (e) tuna daksa, (f) tunalaras, (g) kesulitan belajar, (h) lamban belajar, (i) autisme, (j) memiliki gangguan motorik, (k) pengguna narkoba-obat terlarang dan zat aditif, (l) memiliki kelainan lain.

B. Penelitian Relevan

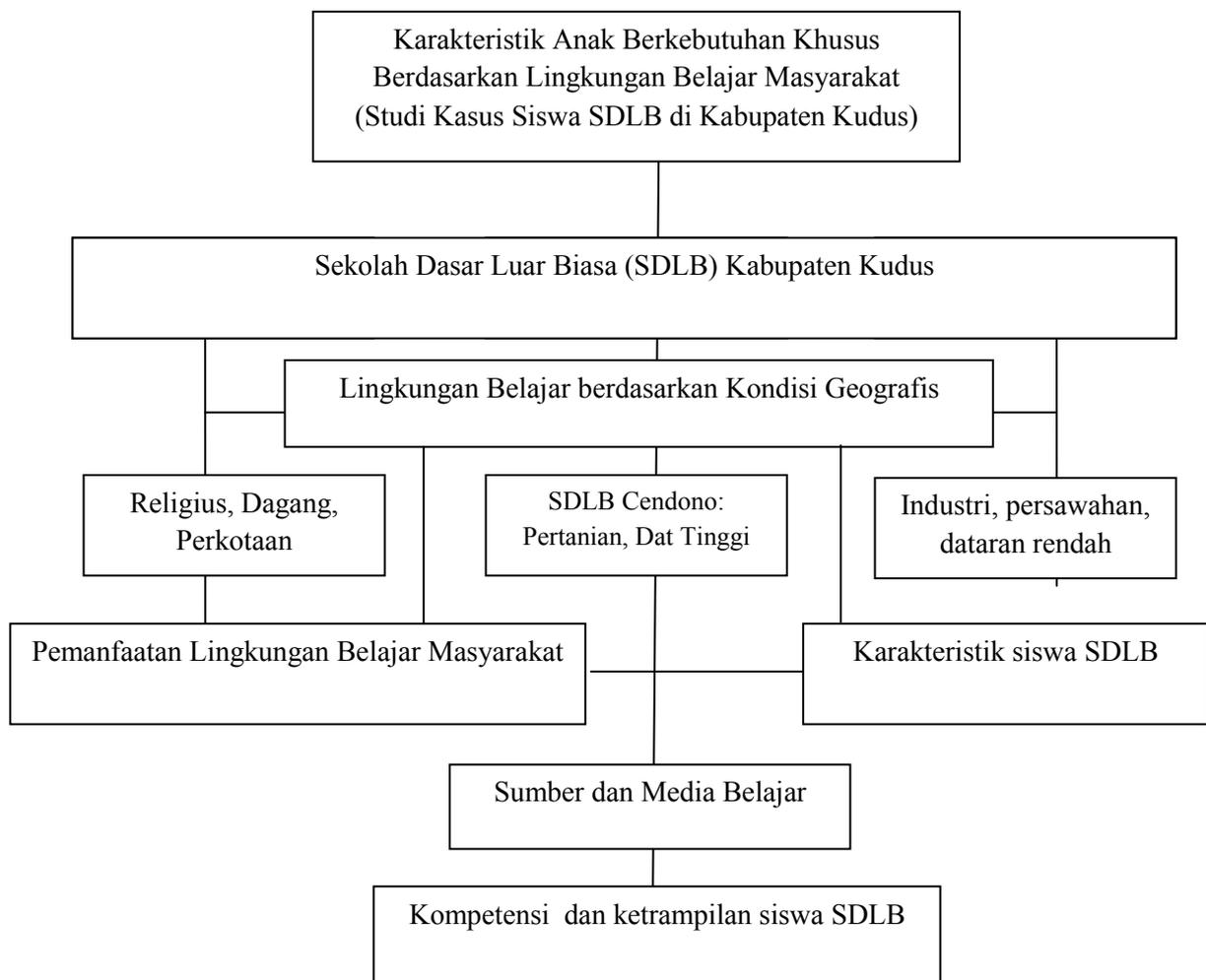
Penelitian Christina Hartati dan John Sabari. 2014. Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Prestasi Belajar IPS Siswa Tunagrahita Melalui Pendekatan Kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan, melalui pendekatan kontekstual siswa memiliki kesadaran lingkungan dan prestasi belajar baik. Pembelajaran perilaku kesadaran lingkungan terlihat ketika proses pembelajaran yang berlangsung, minat siswa meningkat dalam mengikuti pembelajaran, siswa terlibat dalam diskusi maupun implementasi nyata sebagai perilaku peduli terhadap lingkungan melalui proses pengamatan.

C. Kerangka Berpikir

Kabupaten Kudus merupakan daerah yang terdiri dari daratan rendah dan daratan tinggi. Pendidikan Luar Biasa yang terdapat di Kabupaten Kudus salah satunya terdiri dari SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa) yang menangani peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun SDLB di Kabupaten Kudus terdiri dari tiga SDLB yang terletak di tiga wilayah yang berbeda yaitu: (1) SDLB Purwosari, (2) SDLB Cendono, dan (3) SDLB Kaliwungu yang semua lembaga pendidikan tersebut mempunyai letak geografis yang tidak sama. Hal tersebut mempengaruhi hasil belajar yang berdasarkan lingkungan belajar masyarakat dari masing-masing sekolah

tersebut. Walaupun anak-anak SDLB sebagai peserta didik berkebutuhan khusus merupakan golongan minoritas namun mereka harus dipenuhi hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pembelajaran siswa SDLB di Kabupaten Kudus dapat memanfaatkan lingkungan belajar siswa yang disesuaikan dengan karakteristik anak SDLB sesuai keterbatasan fisik maupun psikis. Dari keterbatasan tersebut menjadi modal dasar untuk menjadi sumber dan media belajar untuk mencapai kompetensi dan keterampilan siswa SDLB di Kabupaten Kudus.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, dan dikaitkan dengan permasalahan yang ada maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah lingkungan mampu membentuk karakter siswa berbeda sehingga mengembangkan kompetensi dan ketrampilan siswa SDLB Cendono Dawe Kabupaten Kudus berdasarkan lingkungannya.